

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah:

Tuna netra adalah istilah umum yang digunakan untuk kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indra penglihatannya. Berdasarkan tingkat gangguannya/kecacatannya Tunanetra dibagi dua yaitu buta total (total Blind) dan yang masih mempunyai sisa penglihatan (Low Visioan). Alat bantu untuk mobilitasnya bagi tuna netra dengan menggunakan tongkat khusus, yaitu berwarna putih dengan ada garis merah horizontal. Akibat hilang/berkurangnya fungsi indra penglihatannya maka tunanetra berusaha memaksimalkan fungsi indra-indra yang lainnya seperti, perabaan, penciuman, pendengaran, dan lain sebagainya sehingga tidak sedikit penyandang tuna netra yang memiliki kemampuan luar biasa misalnya di bidang musik atau ilmu pengetahuan.

Tunanetra yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tunanetra yang tidak dapat melihat walaupun telah menggunakan alat koreksi penglihatan sehingga penghambat proses mobilitas. Terciptanya interaksi dengan lingkungan fisik dan sosial dibutuhkan suatu kemampuan untuk berpidah tempat, dengan kita berpindah tempat kita dapat melakukan hal-hal yang dapat memberi kemudahan-kemudahan dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Tunanetra memiliki keterbatasan dalam penglihatan yang berdampak pada kurang kemampuan dalam berpindah-pindah (Mobilitas). Mobilitas adalah salah satu syarat yang dapat memberikan kita berbagai pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Hambatan tersebut menyebabkan tunanetra kesulitan dalam mendapatkan ilmu yang membantu kehidupan di masyarakat

Terciptanya interaksi dengan lingkungan fisik dan sosial, dibutuhkan suatu kemampuan untuk dapat berpindah tempat, dengan kata berpindah tempat kita dapat melakukan hal-hal yang dapat memberikan kemudahan-kemudahan dalam berinteraksi dengan lingkungan.

.Dengan tidak berfungsinya penglihatan secara baik, pada tunanetra dalam berinteraksi dengan lingkungannya cenderung lebih banyak menggunakan indera pendengaran, indera peraba, indera penciuman, dan indera perasa dalam upaya membantu dirinya berorientasi dengan lingkungan dimana ia berada.

Untuk membantu menunjang segala aktivitas sehari-hari, seorang tunanetra perlu sekali menguasai dengan baik keterampilan orientasi dan mobilitas. Adapun yang dimaksud dengan orientasi adalah proses pemanfaatan indera-indera yang masih berfungsi untuk menentukan posisi dalam hubungannya dengan lingkungan sekitar, sedangkan mobilitas adalah kemampuan bergerak dari satu tempat ke tempat lain.

Orientasi dan Mobilitas bagi seorang tunanetra merupakan kebutuhan dasar yang harus dimiliki sebagai suatu keterampilan yang menyatu dengan dirinya,

karena dengan memiliki orientasi dan mobilitas seorang tunanetra akan mampu memasuki setiap lingkungan baik yang sudah dikenal maupun yang belum dikenal dengan efisien, lincah, dan selamat.

Dapat kita sadari bahwa sebagian besar dari komunikasi antara manusia dengan lingkungan dilakukannya melalui mata. Orang melihat orang-orang lain tersenyum, mengangguk, menggelengkan kepala, memberi isyarat dengan tangan, melemparkan pandangan yang penuh iba dan sebagainya. Dengan mengetengahkan sebagian kecil dari kegiatan komunikasi antara orang awas dengan alam lingkungannya, mudahlah dimengerti betapa besar kendala yang dihadapi oleh oleh tunanetra untuk berkomunikasi dengan alam lingkungannya. Oleh karena kemampuan mobilitas para tunanetra tidak sempurna, maka terbatas pulalah kesempatan mereka untuk mencari dan memperkaya pengalaman, yang bagi orang awas untuk melalui perjalanan kemanapun tidak menimbulkan masalah.

Dalam memperkaya pengalaman bagi tunanetra terutama untuk mengetahui hal-hal baru pada suatu tempat yang baru, tidak jarang tunanetra membutuhkan pendampingan seorang pendamping awas. Seperti untuk pergi ke suatu tempat yang tunanetra belum pernah kunjungi atau untuk berpergian ke suatu tempat keramaian untuk berbelanja atau mencari informasi dll. Baik tunanetra maupun pendamping awas merupakan satu individu yang termasuk dalam bagian makhluk-makhluk social sehingga komunikasi, kenyamanan saat berpergian sangat berpengaruh terhadap keluwesan mobilitas tunanetra maupun pendamping

awas saat berjalan dalam berpergian. Dalam hal ini banyak factor yang mempengaruhi keluwesan mobilitas dalam berpergian bagi pendamping awas maupun bagi tunanetra pada umumnya sama, seperti factor keakraban, factor kebiasaan, factor pengetahuan dan pemahaman.

Berdasarkan pengalaman yang pernah peneliti alami, dimana teman peneliti (tunanetra) meminta peneliti untuk mendampinginya dalam berpergian atau melakukan perjalanan jauh, dikarenakan peneliti dan teman peneliti (tunanetra) tersebut merupakan teman bergaul dalam keseharian sehingga tidak ada rasa ragu dalam berkomunikasi, dan memberi kemudahan ketika dalam perjalanan untuk mengkomunikasikan segala hal termasuk medan-medan berbahaya yang ditemui selama dalam perjalanan maupun tempat tujuan.

Dalam hal ini peneliti banyak mendengarkan cerita dari teman-teman peneliti (tunanetra) dan dari teman-teman peneliti lainnya yang pernah atau sering mendampingi tunanetra dalam berpergian atau melakukan suatu perjalanan. Tidak hanya cerita peneliti pun sering melihat interaksi antara tunanetra dan pendamping awas dalam berpergian. Ada beberapa cerita yang menarik bagi peneliti, seperti:

1. cerita dari salah satu teman peneliti (tunanetra) yang menceritakan pengalaman tidak menyenangkan atau lebih tepat mengeluh kepada peneliti mengenai pendampingan yang diberikan pendamping awas yang tidak terbiasa mendampingi tunanetra dalam berpergian, cerita dari teman peneliti (tunanetra) tersebut, yaitu:

“sewaktu saya minta didampingi dalam berpergian dari kota B ke kota G, selama perjalanan dari kota B ke kota G semuanya berjalan lancar tidak ada hambatan, namun sesampai di kota G dan turun dari bus tepatnya kita turun di perempatan jalan dan tempat yang kita tuju tidak jauh dari perempatan jalan tersebut jadi kita putuskan untuk berjalan kaki saja, kita berjalan di trotoar jalan raya yang lebar trotoar yang kecil tidak memadai untuk berjalan berdampingan, saat berjalan tempat yang kita tuju posisinya berada di sebelah kiri, karena yang mendampingi saya belum terbiasa mendampingi tunanetra, saat berjalan saya ditempatkan di sebelah kiri dimana posisi saat itu jalan raya ada disebelah kiri saya, saya sudah merasa gelisah dan tidak nyaman, namun belum sempat saya minta berganti posisi sebuah motor menyerempet tas saya sampai tas saya tertarik dan sobek, padahal itu tas baru ada rasa kesal tapi mau bagaimana lagi yang penting saya tidak terluka. Setelah itu jadi pelajaran buat pendamping saya tersebut untuk lebih berhati-hati lagi selama perjalanan pulang”.

2. cerita dari teman peneliti, yang terbiasa mendampingi tunanetra dalam berpergian, yaitu:

“suatu hari saya dimintai mendampingi HN (tunanetra) untuk ke sebuah mall yang letaknya tidak jauh dari kompleks Wyata Guna, dikarenakan tempatnya yang tidak terlalu jauh dan bias dijangkau dengan berjalan kaki, maka saya putuskan untuk berjalan saja, selama perjalanan saya merasa tidak nyaman, dikarenakan HN yang saya dampingi berjalannya kaku seperti ragu-ragu atau

takut, sehingga saat kita berjalan tidak luwes, padahal saya sudah mengenal HN lama jadi saya pikir tidak ada rasa canggung, yang saya nilai mungkin karena HN tidak terbiasa berjalan kaki jauh karena untuk ke Wyata Guna pun HN mengandalkan antar jemput ojek motor”

3. pengalaman peneliti selama berada dalam lingkungan mobilitas tunanetra seperti saat di kampus, peneliti pernah mendapati seorang teman peneliti (tunanetra) sedang di dampingi oleh pendamping awas yang peneliti ketahui tidak dikenal oleh teman peneliti (tunanetra) dan bukan berasal dari jurusan pendidikan khusus, saat itu peneliti akan pulang melalui jalan di daerah BNI kampus, peneliti melihat pendamping awas tersebut mendampingi lebih tepatnya menuntun teman peneliti (tunanetra) tersebut dengan menarik tongkat teman peneliti (tunanetra) tersebut, kebetulan pendamping awas tersebut seorang wanita dan teman peneliti (tunanetra) tersebut seorang laki-laki, sepertinya pendamping awas tersebut akan mengantarkan teman peneliti (tunanetra) tersebut menuju FIP tempat teman peneliti (tunanetra) tersebut kuliah, terlihat dari raut muka teman peneliti (tunanetra) tersebut ada ketidaksukaan, namun karena posisi jalan saat itu banyak motor parkir dan banyaknya pagar pembatas jalan sehingga teman peneliti (tunanetra) tersebut mengikuti saja, saat melihat kejadian itu peneliti merasa itu sangat tidak tepat dilakukan sehingga peneliti menghampiri dan mengajak teman peneliti (tunanetra) tersebut untuk peneliti dampingi berjalan menuju FIP.

4. pengalaman peneliti kembali pada saat di kampus di lingkungan pendidikan khusus tempat peneliti kuliah, pada saat itu peneliti bertemu salah satu teman peneliti (tunanetra) yang dahinya terluka, saat peneliti Tanya penyebabnya teman peneliti (tunanetra) tersebut bercerita bahwa ia telah menabrak pinggir jalan daun pintu dikarenakan ia percaya pada pendamping awasnya sehingga ia tidak waspada, dan peneliti pun mendengar cerita dari pendamping awasnya bahwa ia berpikir tidak perlu menginformasikan keadaan karena tunanetra bila didampingi dalam berjalan akan mengikuti yang pendamping lakukan seperti mengekor, setelah peneliti amati ternyata pendamping awas tersebut merupakan mahasiswa semester satu yang masih belum mengerti banyak mengenai pendidikan anak berkebutuhan khusus, khususnya mengenai mobilitas tunanetra.

Berdasarkan permasalahan yang peneliti amati dan alami selama berada dalam interaksi social tunanetra dan berdasarkan sebagian kecil dari cerita atau pengalaman diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk skripsi peneliti dengan mengambil judul “KENYAMANAN TUNANETRA MENGGUNAKAN PENDAMPING AWAS DALAM BERPERGIAN”.

B. RUMUSAN MASALAH

Guna mengetahui permasalahan apa saja yang akan diteliti maka permasalahan tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

1. Faktor apa yang menyebabkan seorang tunanetra membutuhkan pendamping awas dalam berpergian?
2. Bagaimana komunikasi yang terbangun antara tunanetra dan pendamping awas saat berpergian?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi kenyamanan tunanetra dan pendamping awas dalam berpergian?
4. Kendala apa yang dihadapi oleh tunanetra dan pendamping awas pada saat berpergian?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

a. Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang permasalahan yang dihadapi oleh tunanetra dan pendamping ketika berjalan, di tinjau dari aspek fisik dan psikisnya.

b. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi tuna netra dan pendamping awas dalam memperoleh kenyamanan ketika berjalan, khususnya bagi mahasiswa tunanetra yang sering menggunakan pendamping awas yang berbeda. Adapun kegunaan yang lebih luas lagi adalah :

- Sebagai perluasan informasi tentang pengenalan tunanetra kepada masyarakat umum.

- Menambah wawasan keilmuan bagi masyarakat bagaimana cara yang benar mendampingi tunanetra dalam berjalan.

D. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuan utama dari pendekatan deskriptif ini ialah melukiskan keadaan sesuatu atau yang sedang terjadi pada saat penelitian berlangsung, pendekatan deskriptif disini menggunakan sub kategori studi kasus.

1. Kasus Penelitian

Kasus penelitian dalam hal ini yaitu 6 orang mahasiswa tunanetra yang tinggal di kota Bandung.

2. Informan

Informan disini terdiri dari 6 orang yang biasa atau pernah mendampingi tunanetra dalam berpergian dan 6 orang tunanetra

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terletak di asrama-asrama tempat mahasiswa tunanetra Bandung tinggal seperti di :

- a) asrama wyata guna , jln. Pajajaran Bandung
- b) asrama umi maktum, Gg. Bpk. H. Anapi Hegarmanah Bandung

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik pengumpulan data primer dan teknik pengumpulan data sekunder yang meliputi :

a) Wawancara

Wawancara dilakukan dengan enam orang mahasiswa tunanetra di Bandung sebagai kasus yang diteliti, dan 6 orang pendamping awas sebagai informan.

b) Observasi

Observasi langsung dilakukan untuk mengetahui bagaimana gambaran keadaan saat tunanetra di dampingi oleh pendamping awas dalam berpergian, Selain itu juga observasi langsung dilakukan untuk mengetahui bagaimana gambaran peran dan perilaku mahasiswa tunanetra dalam lingkungan asrama. Pengamatan dilakukan di kampus dan asrama tempat tinggal secara biasa, rutin dan alamiah

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan desain yang dikemukakan oleh Patton, adapun teknik analisis data tersebut dengan cara :

a) Reduksi data

b) Penyajian data

c) Menarik kesimpulan dan verifikasi.

6. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data digunakan untuk mengetahui dan mengukur tingkat kepercayaan atau kredibilitas dari data yang diperoleh. Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan ketekunan pengamatan, triangulasi dan pengecekan sejawat

a) Ketekunan Pengamatan.

Dijelaskan bahwa:

Ketekunan Pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain melalui ketekunan pengamatan akan memunculkan kedalaman data yang diperoleh. (Moleong, 1993:175)

b) Triangulasi.

Dijelaskan bahwa:

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. (Moleong, 1993:178).

c) Pengecekan Sejawat Melalui Diskusi.

Dijelaskan bahwa:

Pengecekan sejawat melalui diskusi merupakan teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. (Moleong, 1993:179).